

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan yang signifikan untuk membentuk individu melalui proses berkualitas dengan mempersiapkan individu agar mampu mengembangkan potensi moral, intelektual, dan jasmani untuk mencapai tujuan hidup (Komalasari, 2014).

“Undang-undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara” (Pristiwanti, 2022).

Seni tari merupakan salah satu seni yang menggunakan kinestetik tubuh individu secara teratur, berirama, dan estetik untuk mengekspresikan perasaan, ide, atau cerita. Menurut (Pokhrel, 2024) seni tari telah mengalami perkembangan yang sangat beragam, seperti tari tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi, tarian modern yang bersifat inovatif, serta berbagai bentuk tari daerah atau etnik secara merefleksikan kekayaan budaya serta warisan lokal. Selain sebagai warisan budaya, seni tari juga berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan diri, baik secara individu maupun kelompok, yang mampu mengkombinasikan beragam bentuk, gagasan, serta ide-ide kreatif. Keunikan seni tari terletak pada kemampuannya mengintegrasikan gerak tubuh, ekspresi emosional, dan elemen musik dalam satu pertunjukan yang estetik dan bermakna.

Seni tari bukan hanya sekadar seni yang indah, melainkan sarana komunikasi yang efektif yang memfasilitasi individu untuk mengekspresikan emosi, narasi, serta perjalanan hidup (Citrawati, 2023). Namun, selama beberapa tahun terakhir,

pendidikan dalam bidang seni tari telah mengalami kesulitan untuk mengikuti tuntutan zaman modern yang semakin kompleks. Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan seni tari kepada anak-anak di tingkat sekolah dasar. Dalam pembelajaran seni tari di tingkat sekolah dasar adalah suatu proses pendidikan yang ditujukan untuk mengenalkan siswa pada seni tari, meningkatkan pemahaman serta penghargaan mereka terhadap bentuk seni ini, dan juga mendukung pengembangan keterampilan serta kemampuan mereka dalam menari. Pembelajaran seni tari sangat cocok pada manfaat mental dan emosional dapat meningkatkan kreativitas seni tari yang mengajarkan seseorang mengekspresikan diri melalui gerakan, konsentrasi menghafal gerakan tari yang dapat melatih otak untuk meningkatkan daya ingat dan kemampuan fokus. Dalam manfaat edukatif seperti latihan tari dapat mengajarkan pentingnya kedisiplinan dan kerja keras untuk mencapai kesempurnaan gerakan serta menanamkan nilai-nilai moral. Pendidikan seni tari di sekolah memiliki fungsi untuk mengembangkan kreativitas, kognitif, motorik, sosial, emosional, kultural, apresiasi seni, dan disiplin konsisten.

Pendidikan dalam hal ini pendidikan seni tari, merupakan hak yang dimiliki oleh setiap individu untuk mendapatkannya, tanpa terkecuali bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Hak pendidikan untuk semua dinyatakan pada:

1. Undang-Undang Dasar 1945, pasal 31 ayat (1) : Menjelaskan bahwa setiap individu di negara ini berhak untuk memperoleh pendidikan.
2. UU No.20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional : Dalam pasal 5 ayat (2) diatur bahwa individu yang mengalami kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial berhak atas pendidikan khusus.
3. UU No. 8 Tahun 2016 mengenai Penyandang Disabilitas : Undang-undang ini mempertegas hak-hak penyandang disabilitas dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Pemerintah memiliki kewajiban untuk menyediakan fasilitas yang sesuai bagi peserta didik dengan disabilitas.

“Menurut Komalasari (2014, hal.21) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah individu dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya.

Sebenarnya setiap anak memiliki keunikan, namun beberapa anak mempunyai perbedaan yang bisa disebut dengan kebutuhan khusus.”

“Anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan dalam beberapa aspek, seperti proses pertumbuhan dan perkembangan yang terganggu kelainan, baik secara fisik, mental, sosial maupun emosional. Dalam ranah pendidikan khusus di Indonesia, anak-anak dengan kebutuhan khusus diklasifikasikan menjadi berbagai kategori, yang mencakup anak-anak yang mengalami kebutaan, anak-anak ketulian, anak-anak dengan keterbelakangan intelektual, anak-anak yang memiliki cacat fisik, anak-anak yang menghadapi tantangan dalam aspek emosional dan sosial, serta anak-anak berbakat luar biasa. Setiap individu dengan kebutuhan khusus menunjukkan karakteristik berbeda dari satu sama lain, dan mereka juga membutuhkan layanan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan serta karakteristik masing-masing (Fakhiratunnisa et al., 2022)”.

Anak yang mengalami kelainan atau disabilitas tidak berarti bahwa mereka tidak memiliki tempat di dunia dan tidak dapat diandalkan selama hidup mereka. Demikian pula, anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama dalam mengakses pendidikan, sehingga mereka bisa mendapatkan pengetahuan untuk masa depan mereka. Ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan, keterampilan, dan kemampuan anak tersebut (Restian, 2017).

Menurut Komalasari (2014, hlm.21) dalam konteks pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, istilah ini secara jelas merujuk pada anak-anak yang dianggap memiliki batasan dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya, baik dalam aspek fisik, mental, maupun perilaku sosialnya yang berbeda dari rata-rata umumnya. Ini disebabkan oleh adanya hambatan dalam kemampuan kognitif, penglihatan, pendengaran, interaksi sosial, serta mobilitas.

Siswa tuna netra merupakan siswa berkebutuhan khusus, yakni individu yang memiliki keterbatasan penglihatan, baik secara total (buta), maupun sebagian (*low vision*). Menurut Komalasari (2014, hlm.6) anak tuna netra bawaan tidak bisa mendapatkan pola perilaku melalui peniruan visual. Sementara bagi anak yang

Adinda Putri Aruan, 2025

PEMBELAJARAN TARI BERBASIS KONSEP BODY AWARENESS UNTUK MENINGKATKAN MOTORIK SISWA TUNA NETRA DI SDLBN A CITEUREUP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melihat, peniruan visual membuka banyak kemungkinan untuk belajar secara sosial, seperti cara berjalan yang benar, metode bermain, beragam ekspresi tubuh, serta pelaksanaan berbagai keterampilan harian dengan bimbingan yang tepat dari orang dewasa. Dengan pendekatan yang sesuai, keterbatasan-keterbatasan tersebut bisa diatasi.

Siswa tuna netra dapat mengubah cara mereka dalam melihat dengan jelas, yang berpengaruh pada perkembangan kemampuan fisik mereka yang dipengaruhi oleh kesadaran terhadap tubuh mereka. Hal ini menyebabkan siswa tuna netra sering kali merasa kaku dan ragu untuk bergerak, terutama ketika ikut serta dalam aktivitas menari. Keterbatasan ini juga dapat menghambat kemampuan siswa tuna netra untuk mendapatkan informasi visual secara langsung, mengakibatkan kesulitan dalam beraktivitas serta mengalami kesulitan dalam menemukan arah saat melakukan tugas tertentu. Beberapa siswa tuna netra juga mengalami keterlambatan dalam perkembangan keterampilan motorik kasar.

Seni tari bagi siswa tuna netra merupakan suatu bentuk seni yang memanfaatkan gerakan tubuh sebagai sarana ekspresi dengan metode tertentu yang disesuaikan dengan pola pikir serta kebutuhan siswa tersebut. Kegiatan ini sangat bernilai bagi siswa tuna netra karena bisa menjadi wadah untuk mengekspresikan diri, meningkatkan keterampilan fisik, dan memperkuat rasa percaya diri. Walaupun siswa tuna netra dalam hal penglihatan, pembelajaran seni tari dapat dilakukan melalui pendekatan khusus yang berfokus pada pembelajaran tari berbasis *body awareness*.

Body awareness dalam seni tari adalah kemampuan penari untuk mengenali, merasakan, dan mengolah tubuh mereka. Selain itu, berkaitan dengan posisi tubuh, penari dapat menyadari bagaimana kondisi tubuh mereka dalam ruang, apakah dalam posisi tegak, miring atau berputar. Keseimbangan tubuh memiliki peran penting dalam kemampuan stabilitas gerakan tari. Menurut (Valenzuela-Moguillansky et al., 2011) *body awareness involves not only how we imagine and understand our body, but also how we understand its functions and movements. In the context of body awareness based dance learning for blind students, these*

Adinda Putri Aruan, 2025

PEMBELAJARAN TARI BERBASIS KONSEP BODY AWARENESS UNTUK MENINGKATKAN MOTORIK SISWA TUNA NETRA DI SDLBN A CITEUREUP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

aspects become very important. Through movement activities and body exploration, students are encouraged to recognize each part of the body as a means of expression, feel its presence, and consciously coordinate its movements. This helps improve their motor skills, because the body that was previously less recognized, now becomes the center of attention and real experience in the learning process.

Tugas seorang guru di kelas tuna netra harus menemukan strategi atau model yang tepat untuk mengajarkan tari secara tepat dan memberikan manfaat bagi siswa tuna netra.

Menurut Komalasari (2014, hal.44) model sinektik adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang berada dalam kategori model pemrosesan informasi. Pendekatan ini mendukung siswa untuk menemukan solusi terhadap permasalahan dengan cara mengolah informasi secara efektif sehingga memudahkan mereka dalam memahami konsep.

Model sinektik sebagai pendekatan penerapan pembelajaran tari berbasis konsep *body awareness* dapat meningkatkan kemampuan motorik siswa tuna netra. Proses pembelajaran tari *body awareness* menekankan pada pemahaman tubuh, yaitu kemampuan seseorang untuk menyadari, merasakan, dan mengendalikan gerakan fisiknya. Dengan mengintegrasikan model sinektik yang mendorong kreativitas melalui analogi dan eksplorasi imajinatif, serta pendekatan multisensorik yang melibatkan berbagai indera seperti sentuhan dan pendengaran, proses belajar menjadi lebih komprehensif dan bermakna. Eksplorasi gerak yang dilakukan secara bertahap dan terstruktur, sehingga dapat membantu siswa tuna netra dalam memahami ruang dan posisi tubuh melalui rangsangan yang dapat mereka ciptakan. Proses pembelajaran tari *body awareness*, siswa tuna netra mampu berperan aktif, kreatif, dan merasa nyaman dalam mengekspresikan diri mereka. Proses pembelajaran tari *body awareness* dapat meningkatkan motorik siswa tuna netra, dan mengajarkan mereka mengenai ritme atau ketukan dalam gerakan.

Untuk itu, penerapan pembelajaran tari berbasis konsep *body awareness* dengan menggunakan model sinektik dan pendekatan multisensorik sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik siswa tuna netra. Model sinektik mendorong

Adinda Putri Aruan, 2025

PEMBELAJARAN TARI BERBASIS KONSEP BODY AWARENESS UNTUK MENINGKATKAN MOTORIK SISWA TUNA NETRA DI SDLBN A CITEUREUP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

siswa untuk berinovasi secara kreatif melalui asosiasi dan analogi, sedangkan pendekatan multisensorik dapat menggabungkan berbagai indra secara harmonis untuk memperkuat pengalaman belajar dalam gerak. Indera pendengaran diaktifkan dengan penggunaan musik, tempo, dan instruksi verbal yang jelas untuk membantu siswa memahami ritme, dinamika, dan gerakan. Indera peraba digunakan melalui sentuhan langsung oleh guru atau teman untuk memperlihatkan posisi dan arah gerakan dengan jelas. Indera kinestetik dikembangkan melalui aktivitas eksplorasi gerakan seperti berjalan, berputar, dan melangkah ke kanan serta ke kiri. Dengan kombinasi model sinektik dan pendekatan multisensorik ini, siswa tuna netra tidak hanya dapat memahami tubuh mereka sebagai alat untuk bergerak, tetapi juga mengalami peningkatan yang signifikan dalam hal koordinasi, keseimbangan, dan kontrol motorik.

Pada pembelajaran tari *body awareness* dapat memberikan dampak yang baik bagi perkembangan untuk meningkatkan koordinasi dan keseimbangan motorik pada anak tuna netra, selain aspek motorik yang sudah terlihat jelas. Melalui gerakan tubuh yang dilakukan secara teratur dan terarah, anak tuna netra bisa merasakan kebebasan dalam mengekspresikan perasaan tanpa bergantung pada penglihatan, serta meningkatkan rasa percaya diri pada keberhasilan mereka dalam mempelajari gerakan tari yang terstruktur dan mengembangkan rasa percaya diri. Agar koordinasi motorik dalam pembelajaran tari *body awareness* siswa tuna netra dapat ditingkatkan, guru sebaiknya menyederhanakan gerakan dan memberikan pengulangan yang akan membantu meningkatkan kemampuan siswa tuna netra. Untuk meningkatkan motorik pada pembelajaran tari *body awareness*, siswa tuna netra dapat latihan kesadaran tubuh dimulai kesadaran tubuh yang mengenalkan posisi tubuh, seperti berdiri dengan tegak atau memutar. Guru dapat memberi instruksi serta membimbing mereka dalam latihan keseimbangan di pembelajaran tari *body awareness* untuk anak tuna netra. Selain fokus pada keseimbangan, guru juga dapat memberikan arahan dan membimbing untuk latihan dalam pembelajaran tari *body awareness* bagi anak tuna netra, seperti melakukan gerakan sederhana, seperti melangkah maju dan mundur, atau melangkah ke arah kanan dan kiri.

Adinda Putri Aruan, 2025

PEMBELAJARAN TARI BERBASIS KONSEP BODY AWARENESS UNTUK MENINGKATKAN MOTORIK SISWA TUNA NETRA DI SDLBN A CITEUREUP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti berencana untuk melaksanakan sebuah penelitian mengenai pembelajaran tari berbasis konsep *body awareness* untuk meningkatkan motorik anak tuna netra.

Penelitian ini akan dilakukan di SDLB Negeri A Citeureup Cimahi Utara, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ditujukan untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pembelajaran tari *body awarness* dalam meningkatkan keterampilan motorik anak tuna netra di SDLBN A Citeureup Cimahi Utara. Tari *body awarness* dipilih sebagai metode ajar karena melibatkan gerakan yang mendukung perkembangan motorik kasar bagi siswa tuna netra. Fokus penelitian ini adalah pada observasi gerakan fisik dan kemampuan tubuh siswa yang terlibat dalam pembelajaran tari *body awareness*. Diharapkan, temuan dari penelitian ini bisa memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang efektif bagi siswa tuna netra, serta meningkatkan pemahaman tentang pentingnya seni tari dalam mendukung perkembangan motorik pada siswa tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kemampuan motorik siswa tuna netra sebelum diberikan pembelajaran tari berbasis konsep *body awareness*?
2. Bagaimana proses penerapan pembelajaran tari berbasis konsep *body awareness* untuk meningkatkan motorik siswa tuna netra?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan motorik siswa tuna netra setelah diberikan pembelajaran berbasis konsep *body awarenes*.

1.3 Tujuan

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan khusus yang akan peneliti uraikan sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini peneliti ingin menemukan bagaimana pembelajaran tari untuk meningkatkan motorik dengan berbasis konsep *body awareness* pada siswa tuna netra di SDLBN A Citeureup.

1.3.2 Tujuan Khusus Penelitian

Tujuan khusus dalam penelitian ini, yaitu:

1. Menemukan data tingkat kemampuan motorik siswa tuna netra sebelum diberikan pembelajaran tari berbasis konsep *body awareness*?
2. Menemukan data proses penerapan pembelajaran tari berbasis konsep *body awareness* untuk meningkatkan motorik siswa tuna netra?
3. Menemukan data peningkatan kemampuan motorik siswa tuna netra setelah diberikan pembelajaran berbasis konsep *body awareness*?

1.4 Manfaat

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teori dan praktis yang akan peneliti uraikan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Meningkatkan pemahaman mengenai perkembangan pembelajaran tari berbasis konsep *body awareness* sebagai upaya untuk mengoptimalkan motorik kasar pada siswa tuna netra di SDLBN A Citeureup Cimahi Utara.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagi guru di SDLBN A Citeureup

Temuan dari penelitian ini diharapkan menjadi pedoman dan sumber rujukan dalam mengembangkan metode ajar yang inovatif serta inklusif, terutama dalam pembelajaran tari berbasis konsep *body awareness* untuk meningkatkan motorik kasar anak tuna netra. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang efisien,

serta memberi wawasan baru bagi peneliti terkait meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak kebutuhan khusus.

2. Bagi Sekolah Luar Biasa Negeri A Citeureup

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran dalam meningkatkan motorik kasar siswa tuna netra khususnya di SDLBN A Citeureup Cimahi Utara.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan kontribusi berupa temuan hasil penelitian pengembangan metode pembelajaran dalam meningkatkan motorik kasar peserta didik tuna netra.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Tabel 1.1 Ruang Lingkup

Pembelajaran Tari Berbasis Konsep <i>Body Awareness</i> Untuk Meningkatkan Motorik Siswa Tuna Netra Di SDLBN A Citeureup	
1. Subjek Penelitian	Subjek dalam penelitian ini adalah empat orang siswa tuna netra kelas III, IV, V, VI di SDLBN A Citeureup, Kota Cimahi. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka telah memperoleh dasar-dasar gerakan tari, namun masih memerlukan penguatan dalam hal <i>body awareness</i> . Oleh karena itu, pembelajaran dirancang menggunakan metode sinektik dengan pendekatan multisensorik untuk meningkatkan motorik siswa tuna netra melalui pengalaman belajar yang tersusun secara harmonis.
2. Objek	- Fenomena yang diteliti Perubahan atau peningkatan keterampilan motorik anak tuna netra setelah mengikuti pembelajaran tari. Respon anak terhadap pembelajaran tari yang fokus pada <i>body awareness</i>

Adinda Putri Aruan, 2025

PEMBELAJARAN TARI BERBASIS KONSEP BODY AWARENESS UNTUK MENINGKATKAN MOTORIK SISWA TUNA NETRA DI SDLBN A CITEUREUP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- Variabel Penelitian Variabel independen : Pembelajaran tari berbasis <i>body awareness</i>. Variabel dependen : Peningkatan motorik kasar anak tuna netra.
3. Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Citeureup, Kecamatan Cimahi Utara, Kota Cimahi, yang merupakan sekolah khusus untuk anak tuna netra, didukung oleh fasilitas yang memadai serta tenaga pendidik yang kompeten di bidangnya.
4. Waktu Penelitian ini dilaksanakan selama bulan April tahun 2025, selama empat kali pertemuan dengan menyesuaikan jadwal sekolah.
5. Rumusan Masalah Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan sebagai berikut: 1. Bagaimana tingkat kesadaran tubuh dalam menari pada siswa tuna netra sebelum menggunakan pembelajaran tari berbasis konsep <i>body awareness</i>? 2. Bagaimana tingkat kesadaran tubuh dalam menari pada siswa tuna netra untuk meningkatkan motorik pada pembelajaran tari berbasis konsep <i>body awareness</i>? 3. Bagaimana tingkat kesadaran tubuh dalam menari pada siswa tuna netra untuk mencapai keberhasilan motorik pada pembelajaran tari berbasis konsep <i>body awareness</i>?